

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali memiliki bentang alam yang sangat indah dan beragam, meliputi gunung, perbukitan, danau, pantai, dan juga sungai. Sungai merupakan salah satu bentang alam yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Bali. Banyaknya sungai yang ada di Bali dimanfaatkan masyarakat sebagai kebutuhan hidup mereka seperti minum, mencuci, membersihkan diri, dan menyediakan sumber pangan seperti ikan. Aliran sungai di Bali juga diperuntukan sebagai sumber pengairan untuk memenuhi kebutuhan air sawah milik para petani. Karena perannya yang begitu penting, masyarakat banyak membangun pemukiman di Daerah Aliran Sungai atau DAS yang mendorong adanya kebudayaan yang berkembang di sekitar Daerah Aliran Sungai. Salah satu sungai yang terkenal dengan banyaknya situs kebudayaan adalah Sungai Pakerisan.

Sungai Pakerisan sangat berbeda dengan sungai lainnya di Bali, dimana Sungai Pakerisan digunakan pada zaman Kerajaan Bali Kuno sebagai tempat dibangunnya situs-situs yang bercorak Hindu-Buddha berupa arca yang dipuja dan disakralkan di pura dan ada pula tempat pemujaan berupa candi tebing yang terpahat di tepi tebing Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan. Banyaknya situs di Daerah Aliran Sungai Pakerisan tersebar dari utara sampai selatan sungai. Dalam buku “Tinggalan Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Petanu dan Pakerisan” yang diterbitkan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Bali tahun 2021, adapun beberapa peninggalan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan yang diklasifikasikan dalam bentuk tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Situs Sekitar Daerah Aliran Sungai Pakerisan

No	Nama Situs	Lokasi
1.	Pura Puseh Panempahan	Banjar Panempahan, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring.

2.	Pura Gumang	Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring.
3.	Pura Pegulingan	Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring.
4.	Pura Tirta Empul	Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring.
5.	Pura Mangening	Banjar Sarasidi, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring.
6.	Pura Penataran Sarasidi	Banjar Sarasidi, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring.
7.	Candi Tebing Gunung kawi	Banjar Penaka, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring.
8.	Candi Tebing Kerobokan	Banjar Cemadik, Desa Pejeng Kelod, Kecamatan Tampaksiring.
9.	Gua Garba	Banjar Sawagunung, Desa Pejeng Kelod, Kecamatan Tampaksiring.
10.	Pura Penataran Sasih	Banjar Intaran, Desa Pejeng Tengah, Kecamatan Tampaksiring.
11.	Pura Samuan Tiga	Banjar Pekandelan, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh.
12.	Candi Tebing Tegallingah	Banjar Tegallingah, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh.
13.	Pura Bukit Dharma Kutri	Banjar Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh.

(Sumber : Buku “Tinggalan Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Petanu dan Pakerisan”, 2021).

Banyaknya situs disepanjang Daerah Aliran Sungai Pakerisan beberapa sudah diresmikan menjadi objek wisata, seperti Candi Tebing Gunung Kawi yang menawarkan keindahan pahatan candi di sisi tebing dan Pura Tirta Empul yang menawarkan daya tarik *melukat*. Dari beberapa situs di Daerah Aliran Sungai Pakerisan yang dimanfaatkan sebagai objek wisata, Candi Tebing Tegallingah tentu memiliki perbedaan dengan situs-situs lainnya yang

ada di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dimana Candi Tebing Tegallingah selain menawarkan keindahan candi, juga menawarkan tempat *melukat* yang berupa *Pancoran Sudhamala* sebagai daya tarik.

Candi Tebing Tegallingah menjadi situs yang termasuk baru sebagai objek wisata. Candi Tebing Tegallingah baru diresmikan pada tanggal 27 September 2019 menjadi Daya Tarik Wisata atau DTW oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. Candi yang terletak di Desa Adat Tegallingah, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar ini secara astronomis berada di koordinat 8° 31' 38.9" Lintang Selatan dan 115° 18' 24.3" Bujur Timur dengan ketinggian 112 meter diatas permukaan laut. Sumber menyebutkan bahwa Candi Tebing Tegallingah ditemukan pada tahun 1952 oleh Mr. Krijgsman yang menjabat sebagai Kepala lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Bali pada waktu itu. Awalnya Krijgsman melakukan penelitian terhadap ceruk pertapaan di sekitar kompleks Candi Tebing Tegallingah, dan menghasilkan temuan berupa kompleks pertapaan dan candi utama berjumlah dua buah di sisi bagian barat Sungai Pakerisan. Selain pertapaan dan candi induk, kompleks Candi Tebing Tegallingah dilengkapi juga dengan adanya gapura yang berdiri dihiasi dengan ornamen kala. Keunikan situs ini ialah bangunan utama dan ceruk pertapaannya yang terpahat di dinding tebing Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan.

Keberadaan Candi Tebing Tegallingah yang termasuk baru sebagai objek wisata di DAS Pakerisan, masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Dimana mayoritas masyarakat dan wisatawan lebih mengenal objek wisata Candi Tebing Gunung Kawi dan Tirta Empul yang berada di Kecamatan Tampaksiring sebagai tempat persembahyangan dan objek wisata. Ada beberapa yang menuliskan tentang Candi Tebing Tegallingah, akan tetapi tulisan terkait dengan sejarah dan perkembangan menjadi objek wisata belum ada yang menuliskan. Kajian ini menarik untuk diteliti dikarenakan keberadaan Candi Tebing Tegallingah ini berada pada pinggir tebing kawasan Daerah Aliran Sungai Pakerisan. Disamping itu Candi Tebing Tegallingah merupakan objek wisata yang terletak paling selatan dari Sungai Pakerisan

dan terletak tidak jauh dari pusat Kota Gianyar yang tentunya memerlukan kajian lebih lanjut.

Kajian mengenai situs di Daerah Aliran Sungai Pakerisan yang menjadi objek wisata sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Yang pertama penelitian oleh Suantika, I Wayan. (2020), Balai Arkeologi Bali meneliti berkenaan “Identifikasi Bangunan Pada Pahatan Tebing Di Sepanjang Sungai Pakerisan, Kabupaten Gianyar” penelitian ini membahas dengan spesifik tinggalan arkeologi di Daerah Aliran Sungai Pakerisan yang secara garis besar digunakan sebagai tempat pemujaan.

Kedua penelitian oleh Arida, Nyoman Sukma, & Made Adikampana (2016), yang meneliti tentang “Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (Heritage Tourism) Berbasis Masyarakat Di DAS Pakerisan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar” penelitian ini membahas potensi wisata di DAS Pakerisan khususnya Pura Mangening yang memiliki potensi yang besar dalam wisata sejarah (Heritage Tourism).

Ketiga penelitian oleh Ade, Aloysius Nong, & Ni Putu Novita Dewi (2023), Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia yang meneliti berkenaan dengan “Candi Tebing Gunung Kawi Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kabupaten Gianyar” penelitian ini membahas mengenai sejarah Candi Tebing Gunung Kawi hingga menjadi objek daya tarik wisata.

Bertumpu pada peristiwa dalam keberadaan dan perkembangan Candi Tebing Tegallingah ini sangat perlu diperkenalkan kepada wisatawan. Selain diperkenalkan kepada wisatawan, perlu juga diperkenalkan kepada warga sekolah sebab terdapat peristiwa penting yang dapat digunakan sebagai rujukan belajar sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada fase E kelas X Kurikulum Merdeka tepatnya tipe pembelajaran intrakulikuler dan kontrakulikuler, dan pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 11.2 Menjelaskan pola kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Disamping pembelajaran di kelas, pembelajaran sejarah mengenai Candi Tebing Tegallingah bisa dilakukan

dengan mengunjungi objeknya langsung, sehingga peserta didik bisa mendapatkan pengalaman baru sekaligus mengatasi rasa bosan dan jenuh ketika belajar di kelas. Capaian pembelajaran ini dimana peserta didik dapat memahami konsep dasar kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis.

Dari berbagai pemaparan yang telah dijelaskan, penulis belum mendapatkan kajian yang lebih mendalam mengenai sejarah Candi Tebing Tegallingah seperti potensi Candi Tebing Tegallingah sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Sehingga penulis memiliki ketertarikan mengkaji lebih dalam hal tersebut dengan penelitian yang berjudul **“Candi Tebing Tegallingah : Sejarah dan Perkembangannya Menjadi Objek Wisata, Serta Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Candi Tebing Tegallingah merupakan salah satu temuan arkeologis yang bercorak Hindu dari banyaknya temuan lainnya di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan. Keberadaan candi ini dipengaruhi oleh berkembangnya Kerajaan Bali Kuno yang memiliki pusat pemerintahan di sekitar wilayah Pejeng sampai Bedahulu.

Dilihat dari sudut pandang akademis, maka terdapat permasalahan yang dapat dikaji dari peninggalan ini. Seperti sejarah ditemukannya candi dan perkembangannya menjadi objek wisata sejarah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan permasalahan diperlukan untuk menghindari meluasnya topik yang dibahas, sehingga tulisan ini tetap terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis membatasi persoalan dari ditemukannya Candi

Tebing Tegallingah berlanjut hingga membahas Candi Tebing Tegallingah menjadi objek pariwisata sejarah dan budaya

Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan kronologis ditemukannya Candi Tebing Tegallingah dan berkembangnya Candi Tebing Tegallingah menjadi objek pariwisata sejarah dan budaya. Selain itu penulis juga menganalisis potensi Candi Tebing Tegallingah sebagai media pembelajaran sejarah di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka telah dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengapa di Daerah Aliran Sungai Pakerisan banyak ditemukan situs pemujaan?
- 1.4.2 Bagaimana perkembangan Candi Tebing Tegallingah di Daerah Aliran Sungai Pakerisan menjadi objek wisata?
- 1.4.3 Bagaimana mengintegrasikan hasil penelitian ini kedalam pembelajaran sejarah di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui penyebab Daerah Aliran Sungai Pakerisan banyak ditemukan situs pemujaan.
- 1.5.2 Untuk mengetahui perkembangan Candi Tebing Tegallingah di Daerah Aliran Sungai Pakerisan menjadi objek wisata.
- 1.5.3 Untuk mengetahui integrasi hasil penelitian ini kedalam pembelajaran sejarah di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya sejarah lokal terkait dengan sejarah Candi Tebing Tegallinggah dan perkembangannya menjadi objek pariwisata sejarah, sehingga penelitian ini nantinya dapat menjadi rujukan dalam meneliti permasalahan yang lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dalam segi praktis, Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi beberapa pihak yakni sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Dapat sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam melakukan penelitian sebagai bekal kedepan di masyarakat maupun pendidikan. Disamping itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan ilmu pengetahuan tambahan dalam hal sejarah dan kebudayaan di Gianyar.

1.6.2.2 Bagi Guru Sejarah

Dapat menjadi bahan rujukan dalam pembelajaran sejarah Hindu-Budha sehingga menumbuhkan pemahaman siswa dan siswi akan pentingnya sejarah sendiri dengan memanfaatkan sumber sejarah yang berada di lingkungan sekitarnya.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Bagi pelajar atau siswa Sekolah Menengah Pertama agar dapat mengetahui objek wisata Candi Tebing Tegallinggah dan dapat menambah membangkitkan semangat belajar, khususnya pembelajaran sejarah.

1.6.2.4 Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah penelitian ini diharapkan agar bisa dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan penelitian selanjutnya, serta penelitian ini sebagai salah satu wujud Tri Darma Perguruan Tinggi.

1.6.2.5 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya masyarakat Gianyar, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan untuk memaknai sejarah perkembangan Kerajaan Bali yang bercorak Hindu di daerah Gianyar.

1.6.2.6 Bagi Pemerintah Kabupaten Gianyar

Bagi pemerintah Kabupaten Gianyar khususnya dan Pemerintah Provinsi Bali umumnya, diharapkan penelitian ini mampu mendorong masyarakat khususnya generasi muda dan juga pemerintah untuk ikut terlibat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya dan sejarah yang ada di Bali.

